

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau dan merantau dua kata yang tidak dapat dipisahkan dimana diberbagai literatur dikatakan orang Minangkabau lebih banyak berada di perantauan dari pada yang menetap di Sumatera Barat sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Prof.Mr.M Nasroen¹ tentang orang-orang Minang yang merantau tidaklah merugikan masyarakat Minangkabau, melainkan berisi harapan akan mendapatkan rezeki di negeri orang yang akan dibawanya pulang kemudian hari.

Sungai Puar merupakan nagari yang penting, masyarakatnya dikenal dengan ahli pandai besi. Tidak hanya itu, mereka juga dikenal dengan industri kuningan dan ada pula penduduk mereka dengan dikenal sebagai petani. Dengan kekayaan alam dan kepandaianya, mereka mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Namun begitu, ada juga masyarakat Sungai Puar yang pergi merantau. Mereka berharap, dengan merantau bisa mendapat kehidupan yang lebih baik dan dapat memiliki pengalaman yang baru.

Pemerintah Sungai Puar telah berupaya melakukan kegiatan pembangunan secara fisik maupun non fisik di Sungai Puar. Dalam konteks pembangunan paradigma yang melekat di tengah-tengah masyarakat adalah bahwa ketika peningkatan pembangunan terutama pembangunan fisik merupakan simbol

¹ Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (Jakarta: C.V Pasaman).

keberhasilan suatu pemerintahan dalam menata serta mengelola pembangunan yang tentunya berdampak pada faktor lain salah satunya kesejahteraan masyarakat secara umum.²

Pembangunan di Nagari Sungai Puar tidak terlepas dari kontribusi para perantau. Masyarakat Sungai Puar termasuk dalam masyarakat Minangkabau yang suka merantau. Beberapa alasan yang membuat mereka merantau diantaranya ingin memperbaiki perekonomian. Mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta adanya daya tarik dari kota yang membuat masyarakat ingin merantau.³ Merantau merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau karena merantau merupakan bagian kehidupan orang-orang Minangkabau yang terbangun dari budaya dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka. Merantau adalah meninggalkan rumah rumah dan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain dari beragam tempat, dengan beragam kultur dan wawasan.⁴

Walaupun hidup di rantau, para perantau Sungai Puar terus melakukan pembangunan nagari secara sukarela. Hubungan yang erat dengan nagari membuat perantau mau berpartisipasi untuk melakukan pembangunan nagari. Bentuk peran perantau Sungai Puar dalam pembangunan nagari terbagi atas dua bagian, yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.

² Pemerintah Nagari Sungai Pua, "Pelaksanaan Pembangunan Nagari Sungai Pua", *Buletin Sungai Pua Limo Jurai*, Edisi 12 Bulan September 2010, hlm.,2.

³Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hml., 3.

⁴ Puji Wulandari, dkk., "Usaha Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam Membina Hubungan dengan Kerabat Asal", *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 15 No. 1 Tahun 2018.

Suatu hal yang penting bagi perantau adalah berinteraksi dengan sanak famili di kampung halaman. Masyarakat Sungai Puar membuat wadah komunikasi tersebut dengan menerbitkan buletin. Awal penerbitannya buletin ini dikenal dengan nama *Canang*, media ini mulai ada sejak tahun 1982 dan informasi yang diberikan lebih bersifat umum.

Buletin Sungai Puar diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat kepada pembacanya terutama untuk masyarakat di nagari Sungai Puar maupun para perantau yang tersebar di beberapa daerah di luar nagari. Pada awal diterbitkannya yaitu tahun 1982, buletin Sungai Puar tidak hanya menyajikan informasi mengenai kehidupan di masyarakat. Dalam buletin ini juga menampilkan tulisan-tulisan dari koran maupun kutipan-kutipan yang diambil dari buku untuk menambah informasi guna kepentingan pembangun nagari.

Penelitian dengan judul “Buletin Sungai Puar sebagai Media Komunikasi Ranah dan Rantau 1989-1994” dianggap menarik untuk dikaji karena daerah Sungai Puar yang terkenal akan penduduknya yang memiliki keahlian pandai besi, tetapi masyarakat Sungai Puar juga terkenal dengan kekompakannya dalam meningkatkan komunikasi antar sesama, ini terbukti dengan adanya buletin ini. Dari buletin kita dapat melihat begitu banyak kontribusi baik berupa bantuan moril maupun materi yang terus diberikan para perantau untuk masyarakat yang berada di kampung. Dari majalah ini kita dapat melihat bagaimana perubahan yang terjadi di Nagari Sungai Puar. Kita juga dapat melihat bagaimana kehidupan para perantau dan juga kontribusi mereka dalam pembangunan nagari yang terdapat dalam buletin ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai Buletin Sungai Puar. Buletin ini merupakan wadah informasi dan komunikasi antara perantau dan masyarakat. Batasan temporal atau batasan waktunya dari penelitian ini adalah tahun 1989 sampai tahun 1994. Tahun 1989 diambil sebagai batasan awal dikarenakan buletin yang tersedia dimulai pada tahun tersebut. Sedangkan tahun 1994 diambil sebagai batasan akhir karena berdasarkan arsip yang tersedia sudah tidak ditemukan lagi edisi buletin selanjutnya. Hal ini juga dipengaruhi dengan keluarnya peraturan daerah mengenai sistem Pemerintahan Nagari.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan..

1. Bagaimana lahirnya dan proses penerbitan Buletin Sungai Puar sebagai media komunikasi antara masyarakat nagari dengan para perantau?
2. Apa peranan Buletin Sungai Puar sebagai media komunikasi antara masyarakat nagari dengan para perantau?
3. Apa saja isi rubrik yang terdapat dalam Buletin Sungai Puar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lahirnya dan proses penerbitan Buletin Sungai Puar sebagai wadah komunikasi masyarakat nagari dan para perantau.

2. Untuk mengetahui segala bentuk peranan dari Buletin Sungai Puar sebagai media komunikasi antara masyarakat nagari dengan para perantau
3. Untuk menguraikan isi rubrik yang terdapat dalam Buletin Sungai Puar.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menunjang penelitian ini, penulis dibantu dengan beberapa sumber diantaranya berupa buku, skripsi dan majalah. Untuk Nagari Sungai Puar sendiri ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Kajian tersebut antara lain: buku karya Mochtar Naim dengan judul *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Buku ini membahas tentang kehidupan para perantau Minang.⁵ Buku ini dianggap mampu membantu penulis dikarenakan kita ketahui bahwa hampir seluruh masyarakat di Minangkabau banyak yang pergi merantau termasuk masyarakat dari Nagari Sungai Puar.

Kemudian ada skripsi Amelinda dengan judul *Partisipasi Perantau Nagari Sungai Puar terhadap Pembangunan Kampung Halaman 1969-2002*. Dalam skripsi ini dibahas bagaimana bentuk partisipasi perantau terhadap pembangunan nagari.⁶ Selanjutnya ada *Buletin Sungai Pua Limo Jurai Edisi 12*. Dalam buletin ini dibahas mengenai peran perantau terhadap pembangunan nagari Sungai Puar.⁷

⁵ Mochtar Naim, *op.cit.*, hlm., 3.

⁶ Amelinda, "Partisipasi Perantau Nagari Sungai Puar Terhadap Pembangunan Kampung Halaman 1969-2002", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2012.

⁷ Pemerintah Nagari Sungai Pua, *Buletin Sungai Pua Limo Jurai*, . *op.cit.*, hlm., 2.

Dari tulisan tersebut dapat kita lihat perubahan-perubahan yang terjadi melalui pembangunan-pembangunan yang telah dilakukan di Nagari Sungai Puar.

Mengenai kajian pers yang berkaitan dengan Sungai Puar belum ada dilakukan, tetapi kajian yang menyinggung pers lokal di Minangkabau ada beberapa, antara lain : buku sejarah perkembangan pers di Sumatera Barat dapat dilihat dari karya Yuliandre Darwis yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau* yang menjelaskan tentang sejarah pers Minangkabau mulai dari tahun 1859 sampai kemerdekaan Indonesia resmi tahun 1945.⁸ Ada juga buku beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Indonesia yang diterbitkan oleh Kompas. Dalam buku ini dijelaskan mengenai beberapa pers lokal dan daerah.⁹

Selain itu skripsi Gusti Asnan yang berjudul *Pers Islam di Sumatera Barat Pada awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya dengan Gerakan Pembaharuan* juga mengupas perkembangan pers Sumatera Barat terutama pada awal abad ke-20¹⁰. Skripsi Edwardi juga membahas tentang dinamika pers di Sumatera Barat yang mengambil studi kasus tentang surat kabar Haluan dari tahun 1969 sampai dekade 1980-an.¹¹ Dan skripsi Yusri Amran juga ikut andil dalam mengkaji sejarah perkembangan pers di Sumatera Barat yang

⁸Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

⁹Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Januari, 2002.

¹⁰Gusti Asnan, "Pers Islam di Sumatera Barat Pada awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya dengan Gerakan Pembaharuan" *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1987.

¹¹Edwardi, "Dinamika Pers di Sumatera Barat studi tentang Haluan 1969 sampai Dekade 1980-an", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1999.

mengkhususkan kajian pada Tajuk Rencana Surat Kabar Singgalang dari 1979-1998¹².

Berdasarkan kajian pustaka di atas, saya ingin mengkaji tentang Buletin Sungai Puar. Selain karna memiliki keunikan tersendiri, mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini bisa mengisi kekosongan sejarah pers lokal.

E. Kerangka Analisis

Pers merupakan bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang yang biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan kedalam media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan film.¹³

Konsep dasar dalam melakukan suatu komunikasi adalah dimana proses komunikasi itu dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan informasi yang dianggap penting dimana didalam komunikasi tersebut terdapat pengirim pesan, penerima pesan serta isi dari pesan yang akan disampaikan.

Oemar Seno Adji membagi pengertian pers menjadi dua bagian, yaitu dalam pengertian luas dan pengertian sempit. Pers dalam arti sempit dimaksudkan oleh Seno Adji penyiaran-penyiaran pikiran, gagasan ataupun berita-berita dengan jalan tertulis. Sedangkan pers dalam arti luas di dalamnya terdapat semua media

¹²Yusri Amran, "Tajuk Rencana Surat Kabar Singgalang 1979-1998", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2000.

¹³Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm.,17

komunikasi masa yang memancarkan pikiran, perasaan, baik dengan jalan tertulis maupun tidak tertulis.¹⁴

Dalam Undang-Undang Pers (No. 40 Tahun 1999) terdapat empat fungsi pers, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Sebagai fungsi informasi, pers diminta wajib menyampaikan informasi yang faktual benar, tidak berpihak dan memenuhi segala syarat jurnalistik. Sebagai fungsi kontrol sosial, pers berusaha mewujudkan koneksi secara damai atas segala tindakan atau kebijakan yang akan merugikan masyarakat banyak dan menjadi mekanisme dalam melakukan perbaikan.¹⁵

Buletin merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang mana termasuk dalam media pers yang cakupannya lebih kecil. Buletin yang dibahas merupakan salah satu contoh buletin yang memberikan informasi khusus tentang sebuah negari. Dan juga terdapat pembahasan tentang kehidupan para perantau yang mana juga masih bagian dari nagari.

Pengertian buletin secara rinci dalam buku-buku komunikasi dan pers sulit ditemukan. Buletin adalah salah satu bentuk media komunikasi masyarakat yang digunakan untuk menghubungkan masyarakat tertentu secara langsung, baik yang

¹⁴ Gusti Asnan, "Pers Islam di Sumatera Barat Pada awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya dengan Gerakan Pembaharuan" *skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1987), hlm.6-7. Untuk lebih jelasnya lihat Oemar Seno Adji, *Mass Media dan Hukum* (Jakarta: Erlangga, 1997), definisi pers juga terdapat di dalam Esikolopedi Nasional Indonesia, jilid 13, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004).

¹⁵ Bagir Manar, *Politik Publik Pers*, (Jakarta: Dewan Pers, 2012), hlm., 61-62.

diketik, dicetak dan dialamatkan ke rumah-rumah agar dapat dibaca oleh masyarakat yang ada dirumah sehingga usaha persuasi dapat berhasil.¹⁶

Ada pula yang mengartikan bahwa buletin adalah surat atau karangan-karangan yang dikirim kepada orang-orang tertentu yang menggunakan kata-kata kalimat yang ditulis. Pengertian lainnya menyebutkan bahwa buletin merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk kumpulan lembaran atau buku-buku yang diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi yang memuat pernyataan resmi atau singkatan yang dapat berguna bagi publik.¹⁷

Buletin Sungai Puar disini dijadikan sebagai suatu media komunikasi bagi masyarakat Sungai Puar dengan masyarakat rantau Sungai Puar. Dimana dengan adanya buletin ini masyarakat rantau dapat tetap melihat perkembangan dari kampung halaman mereka di Sungai Puar.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Louis Gottschalk dalam bukunya mengartikan metode sejarah sebagai sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁸

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data berupa sumber primer dan sumber sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan wawancara.

¹⁶ Oemi Abdurrahman, *Dasar-Dasar Publik Relation*, Alumni, Bandung 1986, hlm., 100.

¹⁷ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ihsan, Surabaya, hlm., 41

¹⁸ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1975), hlm., 32

Sumber primer terdiri dari Buletin Sungai Puar dan Majalah Sungai Puar Limo Jurai yang terdapat pada koleksi Perpustakaan Kantor Wali Nagari Sungai Puar. Wawancara dilakukan bersama tokoh-tokoh masyarakat Sungai Puar, Feri Adrianto selaku mantan Wali Nagari Sungai Puar, Bapak Afrizal selaku Wali Jorong Limo Suku. Selanjutnya Bapak Firman Bahar selaku Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Ikatan Keluarga Sungai Puar Indonesia. Penelitian kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Kantor Wali Nagari Sungai Puar, dan Perpustakaan Kantor Wali Jorong Limo Suku, Sungai Puar.

Tahap kedua adalah tahap kritik sumber. Kritik ini dilakukan untuk menguji tingkat kelayakan sebuah data untuk digunakan sebagai sebuah sumber penelitian yang dilakukan. Tahap ketiga yaitu tahap interpretasi, yaitu tahapan penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang didapatkan. Tahap penafsiran ini terdiri dari kausalitas fakta dan relasi hubungan. Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Fakta-fakta yang dihasilkan akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai buletin Sungai Puar tahun 1989-1994 ini akan dilakukan dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II memberikan gambaran tentang nagari Sungai Puar. Menjelaskan sejarah Nagari Sungai Puar, keadaan geografis dan kehidupan masyarakat.

Bab III mengkaji tentang ide awal berdirinya Buletin Sungai Puar, siapa saja yang terlibat saat awal pendiriannya, tujuan berdiri dan motto pendirian buletin. Perkembangan dan manajerial juga perlu dibahas guna mengetahui sejauh mana buletin Sungai Puar mampu bertahan dengan kelengkapan struktur organisasi.

Bab IV yaitu membahas tentang pengaruh adanya Buletin Sungai Puar sebagai media komunikasi antara masyarakat di kampung dan para perantau.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh permasalahan yang ada pada bab sebelumnya. Bab ini merupakan jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sekaligus bab penutup dari keseluruhan penulisan.

